

# Pengaruh Media Sepatu untuk Meningkatkan Kemampuan Persepsi Visuomotorik dalam Mengurus diri pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas II SDLB

Rosita

SLB-C Bina Grahita Leles Kabupaten Garut

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui kontribusi penggunaan media sepatu dalam meningkatkan kemampuan persepsi visual-motorik bagi anak tunagrahita sedang. Perilaku sasarannya adalah kemampuan persepsi visual-motorik. Intervensinya untuk anak tunagrahita sedang adalah memberikan kesadaran posisi penghayatan tubuh kesadaran posisi orientasi arah, kesadaran posisi orientasi ruang dan motorik halus dalam mengurus diri. Diharapkan dengan menggunakan media sepatu dapat meningkatkan kemampuan persepsi visual-motorik pada anak tunagrahita sedang. Metode yang digunakan adalah eksperimen *Single Subject Research* dengan desain A-B-A. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan persepsi visual-motorik dalam mengurus diri pada anak tunagrahita sedang dengan menggunakan media sepatu.

**Kata Kunci:** Media sepatu, persepsi visual-motorik, anak tunagrahita sedang

## PENDAHULUAN

Anak tunagrahita umumnya mengalami hambatan pada kemampuan motorik halus. Terutama tunagrahita sedang mempunyai beberapa fungsi tubuhnya yaitu fisik maupun psikisnya tidak dapat berfungsi secara wajar. Oleh karena itu untuk mengatasi atau membantu anak-anak tunagrahita bukanlah dengan jalan medis, tetapi diberikan latihan-latihan gerak dengan pengawasan dan pembinaan yang lebih seksama serta penuh kesabaran dan ketekunan. Gangguan anak tunagrahita sedang menunjukkan gejala kurangnya koordinasi dan aktivitas motorik, termasuk hambatan dalam koordinasi motorik halus yang ditunjukkan dalam respon gerak otot dengan pola rendah dan kurang bervariasi

sebagai mana disebutkan N. Kephart (dalam Lener 1988:276), kesulitan anak tunagrahita sedang terjadi karena respon motorik anak tidak berkembang kedalam pola-pola motorik, akibatnya keterampilan anak tunagrahita sedang sangat rendah dan kurang bervariasi.

Kemampuan persepsi visual-motorik sangat penting karena dengan mengurus diri akan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki, media sepatu merupakan media yang digunakan untuk menstimulasi kemampuan persepsi visual-motorik karena dengan menggunakan media sepatu anak dituntut untuk menggunakan otot-otot tangan. Secara tidak langsung atau secara

tidak disadari anak akan terlatih untuk menggunakan otot tangan untuk melatih kemampuan persepsi visual-motorik, dengan demikian proses belajar anak dapat lebih optimal. Maka dari itu anak tunagrahita perlu diberi pembelajaran khusus mengurus diri supaya anak dapat mandiri sesuai dengan tujuan bina diri. Menurut Mustam R. (2004 :3) tujuan bina diri secara umum adalah : “Agar anak tunagrahita dapat mandiri dengan tidak bergantung pada orang lain dan mempunyai rasa tanggung jawab”.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SLB-C Bina Grahita Leles Kab. Garut, peneliti

mendapatkan permasalahan di lapangan masih ditemukan siswa yang belum terampil memakai sepatu, dan mengalami kelemahan pada aspek visual-motorik. Untuk memperoleh keterampilan tersebut perlu ditingkatkan kemampuan persepsi visual-motorik dalam mengurus diri sendiri khususnya dalam hal memakai sepatu dan mengintervensi kemampuan persepsi visual-motorik, sehingga dapat merawat, mengurus, serta meningkatkan infrastruktur belajar, dan kemampuan guru dalam mengembangkan lingkungan belajar, penambahan sarana pendukung untuk menstimulasi perkembangan anak – anak.

## METODE

Metoda penelitian yang digunakan *single subject research* (penelitian subjek tunggal) adalah suatu metode yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melibatkan hasil data tentang ada tidaknya akibat dari suatu intervensi. Subjek dan lokasi penelitian dilakukan pada anak tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLB-C Bina Grahita Leles Kabupaten Garut.

Desain *Single Subject Research* (SSR) pola A-B-A.SSR adalah suatu penelitian eksperimen yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan (*treatment*) yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu.

Subjek penelitian dalam hal ini adalah satu orang siswa kelas D2 di SLB-C Bina Grahita Leles Kab, Garut dengan inisial AG dan sebagai pembanding subjek berinisial AP.

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes perbuatan. Tes diberikan pada saat sebelum, pada saat intervensi dan setelah diberi perlakuan atau *treatment*. Tes yang diberikan merupakan soal yang sama untuk membandingkan hasil sebelum dan sesudah diberikan perlakuan apakah ada perubahan atau tidak pada subjek penelitian.

Setelah semua data terkumpul, kemudian data diolah dan dianalisis secara statistik dan penyajian data diolah dengan menggunakan grafik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal dalam pengumpulan data ini yaitu dengan mengamati perilaku keterampilan sosial anak dengan kegiatan bernyanyi. Jumlah subjek pada penelitian ini adalah dua orang siswa tunagrahita ringan kelas II SDLB di SLB-C Bina Grahita Leles.

**Tabel 4.1**  
**Perkembangan Kemampuan Visual-Motorik Subjek AG**

Nama Subjek	Frekuensi Baseline-1 (A-1)				Frekuensi Intervensi-1 (B-1)								Frekuensi Baseline-2 (A-2)			
	Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4	Sesi 5	Sesi 6	Sesi 7	Sesi 8	Sesi 9	Sesi 10	Sesi 11	Sesi 12	Sesi 13	Sesi 14	Sesi 15	Sesi 16
AG	40	50	55	45	60	60	62,5	65	67,5	62,5	70	70	70	72	75	75
Rata-rata	47,5 %				64,62%								73%			

Berdasarkan hasil data diatas perkembangan kemampuan persepsi visual-motorik subjek I berinisial AG menunjukkan adanya peningkatan baseline-1 (A-1), terdapat empat sesi dengan skor persentase yang berbeda-beda dalam setiap sesinya, yaitu 40%, 50%, 55%, 45%. Pada grafik dalam baseline-1 (A-1), skor persentase tertinggi adalah 55% yang terjadi pada sesi ketiga. Sedangkan penurunan skor persentase terjadi pada sesi keempat (*Level Change*) sebanyak 10%. Dengan demikian, frekuensi kemampuan persepsi visual-motorik yang ditunjukkan oleh anak dalam kondisi baseline-1 (A-1) ini secara stabil menurun. Sehingga, dalam hal ini memerlukan intervensi agar dapat meningkatkan kemampuan persepsi visual-motorik.

Pada kondisi intervensi (B-2) dilakukan sebanyak delapan sesi dengan hasil skor persentase masing-masing 60%, 60%, 62,5%, 65%, 67%, 62,5%, 70%, 70%. Pada grafik 4.2 terlihat jelas bahwa durasi

tertinggi adalah 70% yang terjadi pada sesi kesebelas dan kedua belas. Dalam hal ini, kondisi treatment (B-2) yang dilakukan secara terus menerus menunjukkan pengaruh positif dalam kemampuan persepsi visual-motorik. Meskipun dalam memberikan treatment terdapat penurunan 3,5% pada sesi kesepuluh, namun terlihat perubahan dari sesi pertama hingga akhir sesi (*Level Change*) dalam kondisi treatment (B-2). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa subjek yang dijadikan fokus penelitian dapat melakukan treatment dengan baik sesuai dengan yang diarahkan. Pada kondisi baseline (A-2), baseline dilakukan sebanyak empat sesi dengan hasil skor persentase dari setiap masing-masing sesi yaitu 70%, 72%, 75%, 75%. Dengan demikian terlihat jelas adanya perubahan durasi dari sesi pertama (sesi ke-13) sampai sesi terakhir (sesi ke-16) (*Level Change*) yang meningkat sebanyak 5%. maka single mencapai peningkatan persepsi visual motorik 35,5 %

**Tabel 4.9**  
**Perkembangan Kemampuan Visual-Motorik Subjek AP**

Nama Subjek	Frekuensi Baseline-1 (A-1)				Frekuensi Intervensi-1 (B-1)								Frekuensi Baseline-2 (A-2)			
	Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4	Sesi 5	Sesi 6	Sesi 7	Sesi 8	Sesi 9	Sesi 10	Sesi 11	Sesi 12	Sesi 13	Sesi 14	Sesi 15	Sesi 16
AP	45	50	55	50	60	62	70	75	65	70	70	75	70	75	80	85
Rata-rata	48,5 %				68,75%								74,5%			

Perkembangan pada subjek II yang berinisial AP pada baseline-1 (A-1), terdapat empat sesi dengan skor persentase yang berbeda-beda dalam setiap sesinya, yaitu 45%, 50%, 55%, 50%. Pada grafik dalam baseline-1 (A-1), skor persentase tertinggi adalah 55% yang terjadi pada sesi ketiga. Sedangkan penurunan skor persentase terjadi pada sesi keempat sebanyak 5%. Dengan demikian, frekuensi kemampuan visual-motorik yang ditunjukkan oleh AP dalam kondisi baseline-1 (A-1) ini secara stabil menurun. Sehingga, dalam hal ini memerlukan intervensi agar dapat meningkatkan kemampuan visual-motoriknya.

Pada kondisi intervensi (B) dilakukan sebanyak delapan sesi dengan hasil skor persentase masing-masing 60%, 62%, 70%, 75%, 65%, 70%, 70%, 75%.

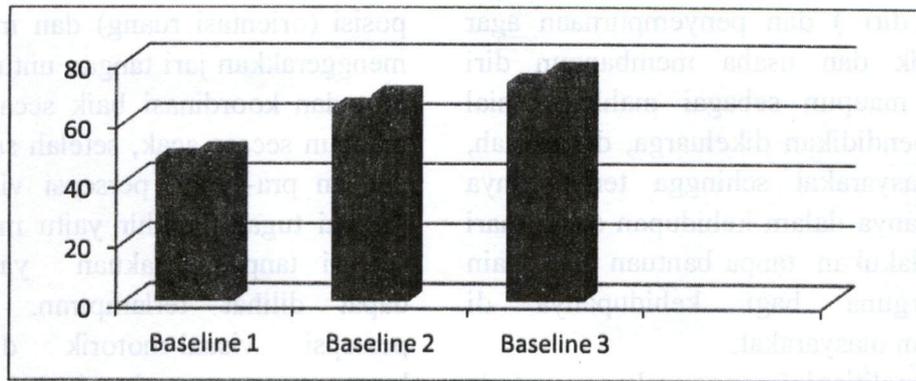
Pada grafik 4.8 terlihat jelas bahwa durasi tertinggi adalah 75% yang terjadi pada kedua belas. Dalam hal ini, kondisi treatment (B-2) yang dilakukan secara terus menerus menunjukkan pengaruh positif dalam Kemampuan visual-motorik. Meskipun dalam memberikan treatment terdapat penurunan 15% pada sesi kesembilan menuju sesi kesepuluh, namun

terlihat perubahan dari sesi pertama hingga akhir sesi (*Level Change*) dalam kondisi treatment (B-2). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa subjek yang dijadikan pembandingan dapat melakukan treatment dengan baik sesuai dengan yang diarahkan.

Pada kondisi baseline (A-2), baseline dilakukan sebanyak empat sesi dengan hasil skor persentase dari setiap masing-masing sesi yaitu 70%, 75%, 80%, 85%. Dengan demikian terlihat jelas adanya perubahan durasi dari sesi pertama (sesi ke-13) sampai sesi terakhir (sesi ke-16) (*Level Change*) yang meningkat sebanyak 26%.

Pemberian intervensi dengan pengaruh media sepatu menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan persepsi visual-motorik khususnya dalam kesadaranposisi (penghayatantubuh) dan kesadaran posisi (orientasi arah) kesadaran posisi (orientasi ruang) dan motorik halus menggerakkan jari tangan untuk kelenturan otot dan koordinasi baik secara berurutan maupun secara acak.

Mean level pada masing-masing kondisi yaitu baseline-1 (A), intervensi (B), dan baseline-2 (A') digambarkan pada grafik 4.12 di bawah ini:



Grafik. Perbandingan skor rata-rata perkembangan persepsi visual-motorik subjek AG dan AP pada kondisi baseline A1, intervensi (B) dan baseline (A2)

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, perbandingan antara rata-rata baseline-1 (A-1), intervensi-1 (B-1), baseline-2 (A-2) yang terlihat pada grafik 4.5 menunjukkan perubahan yang membaik dalam setiap sesinya. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan yang dimulai pada siswa yang berinisial AG (balok biru) dari baseline-1 (A-1) dengan nilai rata-rata 47,75%, perubahan frekuensi pada intervensi-1 (B-1) dengan nilai rata-rata 64,62%, sedangkan pada baseline-2 (A-2) nilai rata-ratanya 73%. maka peningkatan

kemampuan persepsi visual motorik sebanyak 25,5%.

Sedangkan pada siswa yang berinisial AP (balok merah muda), mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan AG. Peningkatan tersebut terlihat pada setiap sesinya, yang dimulai dari baseline-1 (A-1) dengan nilai rata-rata 49,75%, perubahan frekuensi pada intervensi-1 (B-1) dengan nilai rata-rata 68,75%, sedangkan pada baseline-2 (A-2) nilai rata-ratanya 76,75%.

## PEMBAHASAN

Bertitik tolak dari permasalahan pokok penelitian adalah pengaruh media sepatu untuk meningkatkan kemampuan visual-motorik dalam mengurus diri, sampai sejauh mana kemampuan visual-motorik yang dimiliki anak tunagrahita terutama dalam memakai sepatu dan sepatu manakah yang lebih sesuai atau yang mudah dipakai oleh subjek, dengan menggunakan media sepatu dapat merangsang aktivitas dan membangkitkan motivasi dan minat siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar dan memperoleh

gambaran objektif mengenai hasil penelitian yang memberikan jawaban atas permasalahan yang diteliti dalam penggunaan media sepatu terhadap kemampuan visual-motorik serta mengembangkan sikap dan kebiasaan sehari-hari untuk dapat mengurus diri sendiri, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan di masyarakat dengan tujuan anak tunagrahita dapat menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak dalam tatalaksana pribadi (mengurus diri, menolong diri, dan

merawat diri ) dan penyempurnaan agar lebih baik dan usaha membangun diri individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan dikeluarga, di sekolah, dan dimasyarakat sehingga terwujudnya keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari dapat melakukan tanpa bantuan orang lain dan berguna bagi kehidupannya di lingkungan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, dengan pendekatan subjek tunggal atau *single subject research* (SSR). SSR merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari analisis tingkah laku (*behavior analytic*). SSR mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tentang tingkah laku subjek secara individu (Delphie, 2005: 95).

Penggunaan metode ini dianggap sangat sesuai dalam meneliti subjek tunggal terhadap perilaku secara spesifik. Dalam penelitian ini diharapkan memperoleh gambaran tentang sejauhmana pengaruh media sepatu terhadap peningkatan kemampuan visual-motorik pada anak tunagrahita sedang.

Target behavior dalam penelitian kemampuan visual-motorik dilakukan pada satu subjek sebagai fokus penelitian dan satu subjek lagi sebagai perbandingan penelitian anak tunagrahita sedang kelas II di SLB-C Bina Grahita Leles Garut.

Media pembelajaran sangat penting dalam proses belajar agar anak memahami dan mengerti apa yang mereka pelajari. Media sepatu merupakan alat yang digunakan untuk mempelajari persepsi visual-motorik dalam mengurus diri, dengan memakai media sepatu keadaan subjek pada saat dilakuakn tes anak belum dapat mengenakan sepatu dengan benar. Pada pembelajaran yang pertama adalah kesadaran posisi (penghayatan tubuh), kesadaran posisi (orientasi arah), kesadaran

posisi (orientasi ruang) dan motorik halus menggerakkan jari tangan untuk kelenturan otot dan koordinasi baik secara berurutan maupun secara acak, setelah subjek paham dengan pra-syarat persepsi visual-motorik sampai tugas terakhir yaitu melakukannya sendiri tanpa perlakuan yang hasilnya dapat dilihat terlampiran. Peningkatan persepsi visual-motorik dilihat dari kemampuan memahami konsep visual-motorik setelah diberi intervensi.

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan dalam bentuk tabel, grafik batang maupun garis (terlampir) dengan menggunakan desain penelitian A1-B-A2, dapat dikatakan perkembangan kemampuan persepsi visual-motorik pada siswa AG sebagai fokus penelitian dan AP sebagai pembandingan dalam penelitian ini, kedua-duanya terlihat adanya peningkatan, menunjukkan bahwa media untuk meningkatkan kemampuan persepsi visual-motorik anak tunagrahita sedang dengan pelayanan yang tidak berubah-ubah serta berkesinambungan yang diberikan kepada subjek walau hanya dengan waktu yang singkat dapat berpengaruh positif bagi subjek. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan dari setiap nilai rata-rata yang dimiliki subjek I penelitian ini, meskipun peningkatan yang dicapai oleh subjek tersebut ada yang stabil dan ada yang tidak stabil. hal tersebut dapat dilihat pada baseline-1 (A-1) dari empat sesi yang diberikan kepada subjek berinisial AG, skor persentase terendah adalah 40 %, dan skor tertinggi 55%. setelah diberikan intervensi adalah terendah 60% dan tertinggi 70% dan baseline -2 terendah 70% dan tertinggi 75%. Dalam hal ini stabilitas perkembangan atau *trend stability* sebesar 35%. Artinya tingkat stabilitas perkembangan kemampuan persepsi visual-motorik dalam baseline-2 masih variabel (belum stabil), karena *trend stability* masih dibawah 85%. dan analisis

peningkatan kemampuan persepsi visual-motorik dan pada subjek II setelah diberikan intervensi mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari hasil kemampuan yang dimiliki oleh anak setelah diberikan intervensi yang dilakukan sebanyak empat sesi yang diberikan kepada subjek yang berinisial AP skor persentase terendah adalah 45% dan skor tertinggi adalah 55%, ketika diberikan intervensi 60% yang terendah dan tertinggi 70% dan baseline -2 adalah terendah 70% dan tertinggi 85%. Dalam hal ini stabilitas perkembangan atau *trend stability* sebesar 35%. Artinya tingkat stabilitas perkembangan kemampuan persepsi visual-motorik dalam baseline-2 masih variabel (belum stabil), karena *trend stability* masih dibawah 85%.

Peningkatan kemampuan persepsi visual-motorik yang dicapai oleh subjek pada baseline-1, intervensi-1, baseline-2 mengalami naik turun dikarenakan faktor yang menjadi penghambat dalam penelitian ini adalah kondisi dipengaruhi oleh beberapa hal yang terjadi pada anak tunagrahita sedang, diantaranya sulit konsentrasi apa yang diarahkan oleh peneliti, suasana hati subjek yang cenderung berubah-ubah setiap harinya saat proses pembelajaran dilaksanakan, subjek cenderung ingin cepat mengakhiri pembelajaran, dengan adanya faktor tersebut penulis mengadaptasikannya dengan keadaan subjek, disaat subjek mau melakukan dengan keinginannya. Oleh karena itu modifikasi bagi anak tunagrahita sedang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan persepsi visual-motorik anak, salah satu cara yaitu dengan menggunakan media sepatu yang cocok dengan kebutuhan anak, hal ini dikarenakan mengurus diri

sangat penting karena akan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki, Agar anak tunagrahita dapat mandiri dengan tidak bergantung pada orang lain dan mempunyai rasa tanggungjawab.

Mengingat anak tunagrahita sedang memiliki kemampuan berfikir yang sangat terbatas maka untuk membatu memperlancar proses belajar mengajar, mereka memerlukan media pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya agar pengajar dapat diberikan secara efektif dan efisien maka telah menunjukkan bahwa dengan menggunakan media sepatu dalam pembelajaran mengurus diri menjadi hal yang sangat penting sesuai dengan karakter serta kebutuhan dari anak didik, digunakan meningkatkan kemampuan persepsi visual-motorik pada anak tunagrahita sedang.

Kemampuan persepsi visual-motorik sangat penting karena dengan mengurus diri akan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki, media sepatu merupakan media yang digunakan untuk menstimulusi kemampuan persepsi visual-motorik karena dengan menggunakan media sepatu anak dituntut untuk menggunakan otot-otot tangan. Dengan media sepatu secara tidak langsung atau secara tidak disadari anak akan terlatih untuk menggunakan otot tangan untuk melatih kemampuan persepsi visual-motorik, dengan demikian proses belajar anak dapat lebih optimal dan setelah diberikannya intervensi kemampuan visual-motorik dalam memakai sepatu meningkat walaupun hanya sekitar 35% dengan menggunakan media sepatu telah menjawab pertanyaan peneliti yang diajukan .

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis keseluruhan data dari ketiga fase mengenai perkembangan persepsi visual-motorik, maka dapat ditarik kesimpulan siswa tunagrahita sedang ternyata secara signifikan kemampuan persepsi visual-motorik dapat dikembangkan dengan terbukti dari hasil tes pada baseline (A2) hasilnya terdapat peningkatan dari tiga sesi yang dilaksanakan, peningkatan dari setiap nilai rata-rata yang dimiliki dari setiap siswa yang menjadi subjek penelitian ini, meskipun peningkatan yang dicapai oleh subjek tersebut ada yang stabil dan ada yang tidak stabil. hal tersebut dapat dilihat pada baseline-1 (A-1) dari empat sesi yang diberikan kepada subjek

Dengandemikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sepatu dapat meningkatkan kemampuan persepsi visual-motorik anak tunagrahita sedang meskipun

mengalami naik turun karena kondisi dipengaruhi oleh beberapa hal yang terjadi pada anak tunagrahita sedang. Hasil penelitian ini dapat menjawab pertanyaan penelitian, dan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Berkenaan dengan kesimpulan tersebut terdapat catatan sebagai berikut: Pernyataan yang terdapat pada kesimpulan hanya berlaku untuk lingkup penelitian yaitu siswa tunagrahita sedang kelas II SDLB –C Bina Grahita Leles. Beberapa kekeliruan dalam menarik kesimpulan hal ini mungkin terjadi, mengingat instrumen penelitian yang masih kurang sempurna, baik yang menyangkut aspek-aspek yang diungkap maupun kriteria penyekoran serta kondisi yang terjadi pada saat pelaksanaan penelitian, meskipun demikian telah diusahakan secara optimal untuk mendapatkan kualitas yang memadai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astati. (2001). *Persiapan Pekerjaan Penyandang Cacat Tunagrahita*. Bandung: CV. Pendawa.
- Astati, Mulyati. (2010). *Pendidikan Anak Tunagrahita*. Bandung: CV. Catur Karya Mandiri
- Astati. (2003). *Program Khusus Bina Diri. Bandung Pelatihan Program Guru Khusus Guru SLB/SDLB Tk Nasional*. Malang: Direktorat Pendidikan Luar Biasa.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdikbud. (1999). *Kemampuan Merawat diri Untuk Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita Ringan Kelas I*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa.
- Depdiknas. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Sekolah Dasar Luar Biasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Delphie, Bandi. (2006). *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: PT Refika Aditama
- Kurikulum Pendidikan Luar Biasa. (2000). *Program Khusus Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mulyono, A. (2002). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Mustam, R. (2004). *Program Khusus Bina Diri*. Serang: Pelatihan Guru Bantu.
- Sunanto. (2006). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press

